

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah dipandang sebagai alat penting dalam mengembangkan manusia yang berpengetahuan. Mereka menghadapi berbagai tantangan, termasuk kegagalan sekolah, yang mengacu pada ketidakmampuan sekolah dalam menentukan kendali atas aspek-aspek yang mempengaruhi proses belajar mengajar yang efektif. Untuk meningkatkan proses pendidikan, mempertimbangkan peningkatan relevansi, iklim akademik, komitmen, kelembagaan, dan efisiensi, serta kualitas, perilaku, pembelajaran yang disampaikan guru, perilaku belajar siswa, iklim pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran sekolah (Haryati, 2023). Kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari proses pendidikan seringkali menghadapi sejumlah permasalahan yang menghambat keberhasilan akademik.

Siswa menghadapi permasalahan khususnya pada jenjang pendidikan dasar, karena kurangnya penerapan berbagai jenis model pembelajaran, serta kurangnya penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mengakibatkan siswa kesulitan dalam menguasai materi pelajaran dan mencapai prestasi. hasil yang buruk (Syarifuddin et al., 2022). Sekolah dan guru terus melakukan upaya untuk meningkatkan penguasaan konten, seperti menciptakan paradigma baru dan menggunakan pendekatan atau model pembelajaran yang beragam.

Namun ketika peneliti teliti pada hari Rabu tanggal 22 November 2023 di SDN Karanganyar Kabupaten Sumenep khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV, ditemukan bahwa hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Negaraku Indonesia masih rendah. Hal ini disebabkan guru belum memanfaatkan model pembelajaran kreatif. Guru pada umumnya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab karena materi dalam Negaraku Indonesia pada hakikatnya adalah hafalan, dan mata pelajaran Pendidikan Pancasila hanya dijadwalkan seminggu sekali selama dua jam pelajaran. Akibatnya, dosen tidak mendorong mahasiswanya untuk menemukan ilmunya sendiri. Mereka hanya mendengarkan isinya dan mencatat apa yang dikatakan guru. Guru masih mendominasi proses pembelajaran sehingga membuat sebagian siswa terkesan pasif dan gagal menarik perhatian siswa.

Sebagian siswa SDN Karanganyar kelas IV belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hal ini terlihat dari data SDN Karanganyar kelas IV dengan rata-rata 70%. Permasalahan tersebut juga didukung dengan data kuantitatif berupa hasil belajar Pendidikan Pancasila pada materi Negaraku Indonesia pada siswa semester 2 tahun ajaran 2022–2023. Tiga belas dari 27 siswa yang mengikuti tes KKM memperoleh nilai di atas KKM (48,14%), sedangkan lima belas siswa lainnya (55,55%) belum mempelajari apa yang diajarkan guru sehingga masih belum maksimal bagi mereka. Artinya mereka kurang paham dan hasil belajarnya kurang memuaskan.

Informasi yang diberikan menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila memerlukan model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan taraf pembelajaran dan lebih berguna untuk mencapai tujuannya. Agar pendidikan Pancasila lebih bermakna, perlu ada model yang tidak sekadar membuat siswa mengingat fakta, namun juga membantu mereka menghubungkan fakta tersebut dengan peristiwa nyata di komunitasnya. Agar siswa dapat menerapkan cita-cita dan kaidah yang dipelajarinya dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran tersebut harus berpusat pada siswa. *Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)* adalah salah satu cara belajar tersebut.

(Maryati, 2018) mengatakan “Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk cara belajar.” Sejalan dengan hal tersebut, (Simatupang & Ritonga, 2023) mengatakan bahwa “Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai setting bagi siswa untuk belajar bagaimana berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan”. Jika dicermati perbedaan pengertian tersebut secara bersama-sama, terlihat bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada pemecahan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Diharapkan siswa dapat memunculkan ide atau pengetahuan baru dari informasi yang diberikan dalam PBL. Dengan cara ini, kemampuan berpikir siswa benar-benar terlatih (Hutabarat & Nasution, 2019). Hal lainnya adalah setiap model pembelajaran, termasuk model PBL, mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Senada dengan pernyataan tersebut menurut (Octavia, 2020, p. 12) paradigma pembelajaran *issue Based Learning* dapat memberikan keadaan belajar aktif kepada siswa dan mengikutsertakan mereka dalam pemecahan masalah dengan guru bertindak sebagai fasilitator. Dengan aktif mempelajari materi pelajaran secara individu maka prestasi belajar akan meningkat.

Ketika siswa bekerja sama, mereka belajar bagaimana menjadi pemimpin yang baik dan bagaimana membangun tim yang baik. Mereka juga akan belajar bagaimana bergaul dengan teman kelompoknya melalui model *Problem Based Learning*. Sebaliknya, setiap siswa akan mengingat dan memahami materi yang dipelajarinya dengan lebih baik (Syaparuddin et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Negaraku Indonesia di kelas IV SDN Karanganyar Kabupaten Sumenep.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila di dalam kelas.
2. Selama proses pembelajaran materi Negaraku Indonesia Pendidikan Pancasila guru masih cenderung menggunakan ceramah sehingga kurang menarik terhadap peserta didik.
3. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Negaraku Indonesia belum pernah dilakukan di SDN Karanganyar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diperoleh peneliti, maka peneliti membatasi masalah ini pada dua hal, yaitu:

- 1 Penelitian diterapkan pada proses pembelajaran yaitu pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yang terdapat pada buku teks atau LKS.
- 2 Penelitian menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap pengaruh hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Karanganyar.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: “Adakah pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar materi Negaraku Indonesia

pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SDN Karanganyar Kabupaten Sumenep ?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan: “Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar materi Negaraku Indonesia pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SDN Karanganyar Kabupaten Sumenep”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan beberapa manfaat, baik secara praktis maupun secara teoritis yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini memberikan data empiris mengenai efektivitas model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa, yang dapat digunakan kepala sekolah sebagai dasar untuk mengambil kebijakan akademik yang lebih baik.

2. Bagi Guru

Dengan menerapkan PBL, guru dapat merancang kegiatan belajar yang lebih menarik, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah.

3. Bagi Siswa

Dengan pendekatan ini, siswa lebih aktif terlibat dalam proses belajar, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis.

G. Definisi Operasional

1. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model PBL yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dengan memberikan siswa suatu masalah nyata untuk dipelajari. Masalah tersebut kemudian diselesaikan secara berkelompok dengan melakukan investigasi menggunakan metode pemecahan masalah.

2. Hasil belajar

Hasil belajar yang dilihat dalam penelitian ini sebagian besar merupakan hasil belajar kognitif. Tujuan dari hasil pembelajaran ini adalah untuk melihat apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dan kemudian melihat seberapa baik tujuan tersebut telah tercapai. Tes dengan soal tingkat kognitif C1, C2, dan C3 digunakan untuk mengukur hasil belajar pada penelitian ini.

3. Materi Negaraku Indonesia pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pada penelitian ini, materi yang digunakan peneliti yaitu “Negaraku Indonesia” dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berisi tentang pemahaman apresiasi, dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam suatu masyarakat di Indonesia.